

## BAB II

### YOGYAKARTA: SETTING PENELITIAN POLITIK PERKOTAAN

#### 2.1 Sejarah dan Pembentukan Kota Yogyakarta

Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari adanya perjanjian Gianti pada tanggal 13 Februari 1755 yang di tanda tangani kompeni Belanda di bawah tanda tangan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti: Negara Mataram dibagi dua, setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi Hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Setelah selesai Perjanjian Pembagian Daerah itu, Pengeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755.

Kota Yogyakarta dibangun ditahun yang sama yaitu tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara

sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI.

Selanjutnya pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab kekuasaan otonomi yang meliputi berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kota Yogyakarta yang meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman baru menjadi Kota Praja atau Kota Otonomi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1947, dalam pasal I menyatakan bahwa

Kabupaten Kota Yogyakarta yang meliputi wilayah Kasultanan dan Pakualaman serta beberapa daerah dari Kabupaten Bantul yang sekarang menjadi Kecamatan Kota Gede dan Umbulharjo ditetapkan sebagai daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Daerah tersebut dinamakan Haminte Kota Yogyakarta. Untuk melaksanakan otonomi tersebut Walikota pertama yang dijabat oleh Ir. Moh. Enoh mengalami kesulitan karena wilayah tersebut masih merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan statusnya belum dilepas. Hal itu semakin nyata dengan adanya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Tingkat I dan Kota Praja Yogyakarta sebagai Tingkat II yang menjadi bagian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seiring dengan bergulirnya era reformasi, tuntutan untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerah secara otonom semakin mengemuka, maka keluarlah Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur kewenangan Daerah menyelenggarakan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab. Sesuai Undang-Undang ini maka sebutan untuk Kota Madya Dati II Yogyakarta diubah menjadi Kota Yogyakarta sedangkan untuk pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan Walikota Yogyakarta sebagai Kepala Daerahnya.

## 2.2 Konsep Pembangunan dan Solusi Pembangunan Kota Yogyakarta

Pembangunan merupakan proses usaha perubahan yang direncanakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang lebih baik bagi masyarakatnya, dan dilakukan dengan norma serta nilai yang diyakini. Sedangkan kota adalah suatu hasil pembangunan fisik, sosial, dan ekonomi yang digunakan untuk aktivitas dan kebutuhan suatu masyarakat yang hidup secara nonagraris di lokasi tertentu yang relatif padat penduduknya<sup>1</sup>.

Sedangkan Perencanaan pembangunan kota adalah strategi mengenali potensi, ancaman, dan peluang kota dan kemudian mengenali kota lain disekitarnya sebagai referensi untuk menentukan wajah kota, kemudian mengenali sumber daya yang dimiliki dan menggerakannya, dan implementasikan secara bertahap biasanya dengan prioritas tertentu, dengan tujuan dan nilai tertentu di masa depan untuk memperoleh perbaikan di bidang fisik, sosial, dan ekonomi pada umumnya<sup>2</sup>.

Sesuai dengan konsep Kebudayaan Tradisional Jawa, Kota Istana Yogyakarta itu ditempatkan sebagai ibu kota Negara kerajaan dan menjadi pusat pemerintahan dan politik bagi wilayah kerajaannya, dengan sebutan sebagai wilayah Negara Agung (Pusat Negara). Konsep dan Struktur kerajaan semacam ini berlangsung sejak masa Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung hingga masa Kesultanan Yogyakarta. Dinamika perkembangan Kota Yogyakarta pada masa kemudian berlangsung sesuai

---

<sup>1</sup> Paulus Hariyono M.T. 2010. perencanaan pembangunan kota dan perubahan paradigma :Pustaka Pelajar

<sup>2</sup>*Ibid*

dengan perubahan-perubahan politik dari masa Kolonial hingga masa kemerdekaan. Demikian pula dinamika perkembangan penduduk Kota Yogyakarta berlangsung sesuai dengan perubahan-perubahan social, ekonomi, dan politik yang berlangsung dari masa yang panjang tersebut<sup>3</sup>.

Perencanaan Fisik Pembangunan Kota, Perencanaan fisik menunjukkan suatu perencanaan dari suatu yang telah ada dan mungkin yang akan datang. Rencana itu merupakan representasi unsur-unsur dan struktur-struktur fisik yang dapat dilihat secara geografis atau secara tata ruang. Sebelum ditentukan perencanaan pembangunan fisik kota, terlebih dahulu dilakukan perencanaan tata ruang berupa tata guna lahan atau tata ruang atau penataan spasial<sup>4</sup>.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk kota dan perubahan sistem kepercayaan, perubahan pula konsep susunan ruang kota. Kota dicoba ditata secara rasional. Dalam lingkup perencanaan kota modern, ada beberapa hal yang menjadi perhatian<sup>5</sup> :

- a. Luasan suatu kota
- b. Pembagian tata ruang yang sesuai dengan tujuan kota di kembangkan.
- c. Susunan bagian dari kota, seperti pembagian kota secara geografis dan hierarkis, misalnya banyaknya dan luas kecamatan, kelurahan, RW dan RT.

---

<sup>3</sup>Colombijn, Freek dkk.2015. Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota –Kota di Indoensia. Ombak

<sup>4</sup>Drs. Paulus Hariyono M.T. 2010. perencanaan pembangunan kota dan perubahan paradigma :Pustaka Pelajar

<sup>5</sup>*Ibid*

- d. Prasarana yang diperlukan oleh kota untuk mencapai bagian-bagian dari kota
- e. Hubungan antara bagian kota dengan pusat kota.
- f. Susunan Bagian kota dalam suatu kota.
- g. Kekhasaan suatu kota
- h. Hubungan sosial penduduk kota

Pada awal perkembangan pemukiman Kota Yogyakarta cenderung memusat pada poros besar Selatan Utara, pemukiman berupa perkampungan tempat tinggal penduduk lambat laun tumbuh disekitar poros yang melintasi Istana dari ujung ke ujung dan alun-alun utara, jalan Malioboro dan kemudian hingga ke tugu. Tempat-tempat pemukiman itu lazim disebut sebagai kampong dan namanya diberikan sesuai dengan tugas dan pekerjaan dari penduduk yang menempatinnya. Pada awal abad ke -20 pola permukiman penduduk dan struktur kota tampak semakin memusat dan padat<sup>6</sup>.

Perkembangan Pemukiman Kota Yogyakarta sejak lahir abad ke 19 cenderung menjadi semakin plural sebagai akibat dari semakin banyaknya orang-orang asing yang tinggal di Kota Yogyakarta. Selain orang Cina, orang-orang belanda dan orang barat lainnya juga banyak tinggal di kota ini. Mereka itu adalah para pejabat pemerintah Belanda, para perngusaha perkebunan , atau pengusaha lainnya. Selain orang-orang asing orang-orang Indonesia dari suku lainnya juga mulai datang untuk tinggal ditempat

---

<sup>6</sup>Colombijn, Freek dkk.2015. Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota –Kota di Indoensia. Ombak

ini. Seperti halnya penduduk kota-kota kolonial, warga Kota Yogyakarta pada akhirnya juga dapat dibedakan atas tiga golongan penduduk, yaitu Golongan Orang Eropa, golongan Orang Timur Asing dan golongan Orang Bumi Putra<sup>7</sup>.

Akan tetapi, sebaliknya selama tahun 1945-1949 Yogyakarta menjadi ibu kota Republik Indonesia, dan banyak para pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh nasional dari Jakarta dan Jawa Barat hijrah ke Yogyakarta. Pada saat itu pula kota Yogyakarta. Pada saat itu pula Kota Yogyakarta menjadi kota perjuangan dan kota revolusi yang sangat penting bagi sejarah bangsa. Sejak itu Jalan Malioboro muncul dan menjadi pusat kota yang legendaris, yang menyimpan memori kolektif masa perjuangan di Kota Yogyakarta. Malioboro menjadi ekologi baru bagi kota Yogyakarta, yaitu menjadi arena persebaran makna dan gagasan serta citra baru dari masa revolusi di lingkungan Kota Yogyakarta<sup>8</sup>.

Barnch (1996:201) menyebutkan perencanaan kota berkaitan dengan tanggapan indrawi manusia terhadap lingkungan fisik kota, yaitu : penampilan visual, kualitas estetika, dan karakter spasial. Istilah tersebut berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi indra manusia tentang keberadaan, kesadaran akan tempat-tempat yang berbeda di dalam kota, dan perilaku masyarakat dalam menanggapi lingkungan fisik spasial tempat

---

<sup>7</sup>*Ibid*

<sup>8</sup>*Ibid*

manusia tinggal, bekerja dan bermain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun beberapa Aspek Pembangunan diantaranya<sup>9</sup>:

a. Pembangunan di Bidang Politik

Dengan mengutamakan Kepentingan Nasional dan berdasarkan teori ilmu politik tujuan pembangunan politik, antara lain ialah :

1. Meningkatkan komitmen nasional para tokoh politik agar mereka mampu dan bersedia mengutamakan kepentingan nasional dan bukan kepentingan pribadi, kelompok, golongan, atau parta politik tertentu
2. Kemampuan menyusun program pembangunan nasional termasuk pembangunan politik, dan bukan program yang semata-mata diarahkan kepada perolehan kedudukan dalam lembaga-lembaga negara, termasuk sebagai posisis kunci dalam birokrasi pemerintahan.
3. Dalam penyelenggaraan pemerintahan negara, prinsip “check and balance” mutlah perlu dipegang teguh.
4. Pembangunan politik juga berarti pencegahan timbulnya hanya satu parta politik.
5. Dalam hal satu partai politik berperan selaku oposisi terhadap partai yang berkuasa, orientasinya bukan untuk menjatuhkan akan tetapi demi kepentingan nasional yang menjurus kepada pemantapan kemerdekaan.

---

<sup>9</sup>Siagian,Sondang P. 1999. Administrasi Pembangunanana : Konsep,Dimensi dan Strateginya. PT. Bumi Aksara : Jakarta

6. Meningkatkan kreativitas dan inovasi di bidang politik sehingga diharapkan muncul ide baru, cara baru, dan metode baru dalam percepatan proses pembangunan nasional.
7. Meningkatkan kemampuan partai politik melakukan pendidikan politik bagi para anggotanya.

b. Pembangunan di Bidang Ekonomi

Pembangunan merupakan kegiatan yang rumit karena sifatnya yang multifaset dan multidimensional. Karakteristik demikian merupakan tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Itulah sebabnya bidang-bidang yang menjadi obyek pembangunan termasuk bidang politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, sosial budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan administrasi pemerintahan negara. Akan tetapi karena berbagai faktor keterbatasan yang dihadapi oleh suatu negara bangsa, seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia, daya dan waktu.

Tuntutan dalam penentuan prioritas pembangunan bagi negara-negara sedang membangun pada umumnya menunjuk pada pembangunan di bidang ekonomi. Tuntutan demikian mudah diterima karena kenyataannya keterbelakangan negara-negara tersebut paling terlihat di bidang ekonomi.

### c. Perencanaan di Bidang Sosial

Dalam membahas perencanaan sosial kita perlu membahas masalah sosial yang terjadi diantaranya kemiskinan, jumlah penduduk, angka kriminalitas, keamanan, kesejahteraan sosial, kesehatan, kebutuhan manusia dan lainnya.

Menurut Maslo dalam buku Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigma ada delapan tingkat kebutuhan manusia diantaranya<sup>10</sup>:

1. Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan (tempat berlindung), seks dan kesejahteraan Individu.
2. Kebutuhan akan rasa aman, rasa aman yang dimaksud selain aman bekerja secara fisik, dapat juga aman dalam arti jaminan masa depan.
3. Kebutuhan akan efeksi, yaitu kebutuhan untuk menjalin keakraban atau hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain.
4. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), sebagai contoh bila aktivitas yang dilakukan seseorang berhasil dan memberi prestasi akan tumbuh rasa harga diri, dan orang kemudian akan menampilkan rasa gengsinya.
5. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami (*need to know and understand*), hal ini biasanya dimiliki oleh orang yang memiliki tingkat intelektualitas tertentu. Intelektualitas tidak harus memiliki pendidikan formal yang tinggi, dapat berupa pemaahan akan sesuatu

---

<sup>10</sup>Drs. Paulus Hariyono M.T. 2010. perencanaan pembangunan kota dan perubahan paradigma :Pustaka Pelajar

hal sehingga disusun menjadi pengetahuan yang akan mewujudkan sikap intelektualitasna.

6. Kebutuhan akan rasa estetika (*aesthetic needs*), pengetahuan yang dimiliki seseorang dirumuskan dalam sesuatu estetika tertentu, baik estetika dalam bentuk pengetahuan maupun seni.
7. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), manusia ingin mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerja melalui pengembangan pribadi.
8. Kebutuhan akan transendence, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan menyelami dunia diluar dirinya, seperti kebutuhan spiritual dan dan regiositas.

Membahas tentang permasalahan sosial perkotaan, terkhusus untuk negara –negara berkemabang seperti Indonesia. Yang menjadi point utama ialah masalah kemiskinan.

Menurut Kartasmita yang dikutip oleh Mafruhah dalam Buku Perencanaan Pembangunan dan perubahan Paradigma, ada beberapa penyebab dari Kemiskinan diantaranya :

1. Rendahnya taraf pendidikan
2. Rendahnya derajat kesehatan
3. Terbatasnya lapangan kerja
4. Kondisi terisolasi (secara geografis dan sosial)

Secara Garis besar ada empat hal penanggulngan kemiskinan yaitu<sup>11</sup> :

---

<sup>11</sup>*Ibid*

1. Penyediaan Lapangan Kerja
  2. Pendidikan
  3. Pemberdayaan
  4. Pendekatan Struktural dan sistem
- d. Strategi Perkembangan Yogyakarta menuju Metropolitan

Yogyakarta merupakan ibu kota provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta yang dikelilingi oleh empat kabupaten (Kabupaten Bantul sebelah selatan, Sleman sebelah Utara, Kulon Progo sebelah barat dan gunung kidul sebelah timur). Kawasan pariwisata dan pendidikan terdapat di sebelah utara dan selatan kota Yogyakarta. Perkembangan kota yogyakarta ke utara di picu oleh kehadiran kaliurang sebagai tempat wisata dan beberapa perguruan tinggi ternama di daerah depok (Kab. Sleman). Perkembangan ke arah selatan dipicu oleh kehadiran tempat pariwisata pantai parangtritis dan beberapa sekolah tinggi.

Perkembangan Kota Yogyakarta ke arah utara dan selatan akhir-akhir ini diikuti dengan pertumbuhan aktivitas perdagangan retail seperti kawasan pusat perbelanjaan Ambaruma Mall ke arah timur dan pertumbuhan perumahan serta aktivitas perdagangan di kawasan godean di arah barat<sup>12</sup>. Dengan ini semakin maraknya pembangunan di Kota Yogyakarta, yang menyebabkan beberapa masalah lingkungan.

---

<sup>12</sup>*Ibid*

Permasalahan yang dihadapi oleh Bagian Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta diantaranya<sup>13</sup> :

1. Semakin padatnya penduduk di beberapa kecamatan seharusnya menghendaki respon organisasi lingkungan atau manajemen lingkungan yang cepat, terutama yang berkaitan dengan penyediaan prasarana lingkungan.
2. Sebagai akibat dari ketidak adanya kewenangan yang jelas dan pokok dari bagian lingkungan hidup ini, sehingga tidak memiliki kewenangan untuk melaksanakan peraturan hukum atau menindak tegas anggota masyarakat yang secara sengaja atau tidak sengaja mencemarkan lingkungan serta merugikan kepentingan umum.
3. Tidak adanya staf yang memadai, baik dari segi kesesuaian pendidikan maupun jumlahnya serta peralatan pendukung untuk melaksanakan tugas dilapangan. Dari kasus-kasus pencemaran yang ada selama ini , seolah-olah tidak ada tindakan sanksi dari pemerintah Daerah.

### 2.3 Pengertian dan Sejarah Singkat Graffiti

Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng atau pilok. Graffiti sendiri sudah ada sejak dulu seperti graffiti di Pompeii. Graffiti ini mengandung tulisan rakyat yang menggunakan bahasa Latin Rakyat dan

---

<sup>13</sup>Nurmadi, Achmad.2006.Manajemen Perkotaan Teori Organisasi Perencanaan, Perumahan, Pelayanan Dan Transportasi Mewujudkan Kota Ceras. JKSG UMY : Yogyakarta. Hal : 386-387

bukan bahasa Latin Klasik. Kebiasaan melukis di dinding bermula dari manusia primitif sebagai cara mengkomunikasikan perburuan. Pada masa ini, grafiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan aktivitas melukis di dinding-dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Firaun) setelah dimumikan.<sup>14</sup>

Kegiatan grafiti sebagai sarana menunjukkan ketidakpuasan baru dimulai pada zaman Romawi dengan bukti adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan di dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan di reruntuhan kota Pompeii. Sementara di Roma sendiri dipakai sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan pemeluk kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar.

Seiring berkembangnya zaman grafiti juga mengalami perubahan, grafiti mulai mengarah ke grafiti modern. Awal mulanya berkembang di New York pada dekade pergantian tahun 60-an dan 70-an. Ketika orang-orang dari seluruh dunia pertama kali menjumpai "*water resistant markers*" (atau biasa disebut Flow- Master) atau orang Indonesia menyebutnya Spidol Marker. Anak-anak muda mulai menulis nama mereka sendiri atau nama panggilan di dinding bangunan, kotak, kotak telepon, underpass dan akhirnya didalam sub way kereta bawah tanah. Pada awalnya keegiatan, ini disebut "*Single Hitting*" Kemudian dikenal dengan *tagging*. Tagging mulai

---

<sup>14</sup><http://dechan1112.multiply.com>

merebak ketika beberapa anak-anak mulai bersaing dengan orang lain melalui tulisan tanda tangan mereka sendiri. Mungkin koleksi terbesar tanda tangan atau “the *biggest collection of signatures*” didapatkan oleh seseorang bernama TAKI 183, yang memberikan wawancara dengan surat kabar The New York Times di 1971. Nama sebenarnya dari TAKI 183 adalah Demetrius, dia adalah seorang pemuda yang berasal dari Yunani yang bekerja di NY.

Taki sering bepergian dengan menggunakan kereta bawah tanah dan disaat itu ia menulis tag-nya hampir di mana-mana. Nama-nama “*Writer*” terkenal lainnya dalam masa itu seperti : JOE 136, BARBARA 62, EEL 159, YANK 135,EVA 62. Pada pergantian masa dari tahun 60-an dan 70-an , MTA (*Metropolitan Transit Authority*) harus menghabiskan lebih dari 300.000 dollar untuk menghapus coretan di kereta bawah tanah. Jumlah ini setara dengan 80.000 jam kerja yang diperlukan untuk menghapus grafiti. Namun para “*writes*” atau sebutan lain dari pembuat grafiti bukan hanya berasal dari kalangan anak muda, tetapi juga gangs yang menggunakan grafiti untuk menunjukkan daerah kekuasaan mereka. dan juga untuk menjadi terkenal, graffiti ini juga digunakan sebagai bentuk komunikasi . Mungkin itu adalah salah satu fakta yang paling penting, karena setelah penerbitan sebuah wawancara dengan TAKI 183 ratusan anak-anak mulai menulis nama mereka di seluruh dunia.

Nama-nama yang ditulis ditempat-tempat strategis sangat cepat menjadi populer dan terkenal. Dan pembuat “*tangging*” ini hanya dengan

hitungan hari, membuat mereka menjadi pahlawan dalam kelompok komunitas mereka. Ketika Cat Semprot (*Spray Paint*) ditemukan, graffiti menjadi semakin populer. Setelah beberapa waktu dinding tembok mulai tidak ada lagi ruang kosong, dan tag baru mulai tak terlihat di antara banyak lainnya. Hal ini penting untuk memulai gaya baru, yang akan lebih jelas tidak biasa.

Seiring berjalanya waktu tag telah menjadi semacam bentuk ekspresi seni, bentuk-bentuk grafik dan catatan yang karakteristik dari beberapa “writers”. “The little” (gaya menulis atau grafiti font dan alfabets) menjadi lebih dan lebih besar dalam menambahkan garis outline dan dihubungkan dengan “trowup” Itulah menandakan kelahiran bentuk baru grafiti yang disebut “Piece” ini adalah versi pendek kata dari Masterpiece. Pada tahun 1973 media paling populer untuk grafiti adalah subway.

Graffiti dengan komposisi grafis dibuat dengan huruf yang tidak jelas (tidak dapat dimengerti dengan mudah) jadi disebut “Wild Style” teknik baru ini menciptakan sebuah gaya yang inovatif. Selanjutnya unsur-unsur latar belakang grafiti dibuat dengan cepat sehingga dapat mengembangkan gaya mereka sendiri. Selama tahun 70an pencipta karya oleh ribuan “writer” atau pembuat graffiti, membuat MTA (*Metropolitan Transit Authority*) harus mengeluarkan biaya sampai ratusan juta dolar. Secara umum, pada tahun 1970-1980 The MTA harus menghabiskan sekitar 100-150 jutaan dolar untuk menghapus grafiti atau untuk membangun sistem keamanan. MTA menghabiskan banyak uang dan waktu percuma untuk mencoba

menghapus graffiti dan gagal. Sebagai contoh, biaya sekitar satu meter persegi adalah sekitar 750 dolar, seluruh badan mobil sekitar 78.000 dolar.

#### 2.4 Perkembangan Graffiti di Indonesia dan Yogyakarta

Kebiasaan menggambar pada dinding memang sudah dilakukan oleh orang-orang kuno terdahulu masa sebelum masa peradaban, yaitu pada dinding-dinding gua untuk mengkomunikasikan maksud tertentu sebagai tanda perburuan maupun sebagai sarana *mistisme* yang bertujuan membangkitkan semangat hidup. Perkembangan seni sebagai titik tolak perkembangan menggambar di dinding pada masa peradaban awal adalah gambaran-gambaran relief *Pharaoh* masa mesir kuno di dinding piramid yang bertujuan untuk mengkomunikasi alam lain sebagai bentuk pemujaan terhadap dewa-dewa. Kelahiran seni pada masa awal peradaban manusia menjadikan menggambar pada dinding ini sebagai salah satu bagian dari seni rupa yang disebut Graffiti atau *Mural*.

Di Indonesia, gambar Graffiti tertua ditemukan pada dinding Gua Patte Kere, Maros Sulawesi Selatan (kebudayaan Toala, Mesolitikum, 4000 tahun yang lalu). Gambar pada gua tersebut berbeda dengan hiasan dinding buatan zaman purba yang biasanya bertujuan untuk memperindah tempat tinggal manusia yang mendiaminya. Gambar tersebut bermakna lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan. Terlepas dari tujuan pembuatannya, jika diperhatikan dari cara atau teknik membuatnya (goresan) gambar pada gua itu dapat dikategorikan sebagai Graffiti.

Goresan berbentuk tulisan yang yang berusia cukup lama dan masih terbaca jelas juga dapat dilihat pada dinding Gua Jati Jajar, Gombong, Jawa Tengah. Tulisan tersebut adalah coretan nama orang yang pernah berkunjung ke gua itu. Angka tahun tertua pada goresan itu tertulis tahun 1926, dan yang paling baru tahun 1981. Dari pengamatan yang dilakukan pada tulisan di Gua Jati Jajar tersebut diperkirakan bahwa maksud orang pertama membuat goresan tersebut adalah agar keberadaannya pernah berkunjung di tempat itu diketahui. Namun, tanpa disadari, tindakan itu menular dan ditiru oleh orang-orang yang berkunjung sesudahnya, dengan menuliskan nama mereka di atas nama yang terdahulu. Penulisan ini tentu saja tidak disadari oleh pembuat yang pertama, karena terjadi begitu saja. Hampir serupa dengan kejadian Graffiti pada masa sekarang<sup>15</sup>.

Pada masa pemerintahan Soekarno dan Orde Baru, Graffiti dan proyek-proyek seni pada ruang publik tetap dianggap sebagai hal yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah atau malah sebagai sarana strategis untuk menempatkan poster atau baliho raksasa sudut-sudut kota dilakukan agar mampu menarik perhatian umum, sehingga pesan yang dikandungnya bisa tersampaikan dengan lebih reflektif<sup>16</sup>.

Gerakan grafiti terus berlanjut hingga pertengahan tahun 1990 corak atau gaya grafiti masih berupa coretan-coretan liar dari cat semprot maupun

---

<sup>15</sup>Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Penerbit Studium : Yogyakarta: Penerbit Studium, hal.31

<sup>16</sup>Muhammad Iqbal Muttaqin, "Kromonisasi Vandalisme" Siasat Seni Komunitas Jogja Graffiti dalam *Merebut Ruang Publik*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2009), hal. 31-32

spidol. Namun seiring dengan terbukanya informasi dan teknologi yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses berita dari ruang maya (internet), menjadikan pada sekitar tahun 2000 grafiti menemukan gayanya yang baru di Indonesia. Gerakan yang mengarah pada *artistic graffiti* ini dipelopori kebanyakan oleh mahasiswa seni rupa di Jakarta, Bandung dan Jogjakarta. Karya-karya grafiti dari luar negeri pun menjadi inspirasi pembuat grafiti (selanjutnya disebut bomber) di Indonesia.

Grafiti naik pamornya pada masa 1990 awal, pada saat itu grafiti diangkat oleh Alm. YB Mangunwidjaja atau Romo Mangun menjadi salah satu bentuk kesenian dalam program grafiti dan seni mural untuk perkampungan kumuh di pinggiran Kali Code, Jogjakarta. Bilik atau papan rumah-rumah di daerah itu pun tampil dengan tidak kumuh tetapi lebih segar dipandang<sup>17</sup>.

Grafiti memang sudah ada sejak zaman prasejarah ketika gambar yang bercerita menjadi media komunikasi, sedangkan agar khalayak mau membaca tulisan tersebut dan menggugah rasa ingin tahu tentang pesan yang ada pada Grafiti. Grafiti Modern di masa sekarang adalah Grafiti yang merupakan kesatuan antara gambar dan kata. Pada Grafiti Modern, kata atau tulisan yang lebih banyak berbicara, sedangkan gambar sebagai penarik perhatian saja<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup>Obed Bima Wicandra, "Graffiti di Indonesia: Sebuah Politik Identitas Ataukah Tren? (Kajian Politik Identitas Pada Graffiti Writer di Surabaya)", Jurnal Nirmana (No2, Vol8, 2006), hal. 51

<sup>18</sup>Wahyuni, Maria Josef Retno Budi. Grafiti dalam Perspektif Budaya Kota Jakarta (Urban). Ultimart, Desember 2011. Vol IV Nomor 2

Graffiti sendiri merupakan salah satu seni urban yang lahir karena adanya kerinduan untuk merespons segi kreativitas masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan segala *problem*-nya. Oleh karena itu, muncullah usaha dari sekelompok orang untuk memamerkan dan mendatangkan seni di tengah-tengah masyarakat, dengan cara melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Itulah sebabnya seni urban sering kali membutuhkan ruang publik untuk berekspresi. Cikal bakal lahirnya seni urban tak bisa dilepaskan dari kehidupan urban itu sendiri (*'urban living'*) yang identik dengan cara hidup masyarakat perkotaan. Seni urban di setiap negara tidak akansama karena setiap negara mempunyai karakteristik, ciri khas, dan kemajemukan yang berbeda. Pelaku seni urban tak terbatas pada seniman<sup>19</sup>.

Segala bentuk ekspresi berkesenian dari seluruh lapisan masyarakat (termasuk masyarakat pinggiran) termasuk ke dalam kategori seni urban. Seni urban adalah sebuah cara orang kota bicara lewat seni, yang lain menikmati seni di hirukpikuk kota<sup>20</sup>. Seperti halnya fenomena Graffiti, Mural dan Poster yang terjadi di Kota Yogyakarta yang lahir dari keresahan atas pembangunan perkotaan akibat dari masuknya investor yang mendirikan bangunan komersial yang banyak memberi dampak dampaknya buruk terhadap lingkungan.

Dalam perkembangannya propaganda lewat seni jalan mengalami perluasan wilayah propaganda melalui teknologi media social dan internet. Teknologi menjadi bagian penting yang membentuk cara pandang baru dan

---

<sup>19</sup>Ibid

<sup>20</sup>Ibid

metode baru dalam kesenian. Teknologi dalam kehidupan kesenian di Yogyakarta menjadi pengalaman baru yang tidak statis. Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sedikit banyak memberikan pengalamanestetik yang baru dan memberi inspirasi baru bagi seniman. Dalam seni rupa yogyakarta, keterlibatan teknologi dan media baru sebagai media berkesenian masih tergolong muda<sup>21</sup>.

Kedekatan dunia teknologi dengan keseharian semakin menghilangkan antara seni dengan teknologi. Fenomena seperti youtube, deviant art, dan terbentuknya forum-forum seni di internet mendorong semakin berkembangnya seni ini. Seni menjadi bagian yang tereduksi dan teknologi di manfaatkan sebagai cara berkesenian oleh siapa saja, tanpa pandang bulu baik professional maupun amatiran<sup>22</sup>.

Kita bisa melihat budaya atau seni-seni amatir sebagai seni baru yang khas yang muncul dari common people, selanjutnya dikonsumsi bersama-sama oleh common people juga didalamnya seniman sebagai pengonsumsi akan larut menjadi comment people juga. Dalam status seperti ini hilangnya status seni dan seniman sebagai yang istimewa telah larut dalam budaya massa yang cair, semua orang berpotensi menjadi seniman/artist dan semua orang berpotensi memproduksi seni/art<sup>23</sup>.

Perbedaan bentuk media sosial berkaitan dengan fungsi dan kekhasan setiap media. Jaringan sosial seperti facebook dan Instagram berfungsi

---

<sup>21</sup>Warsono, Nano. 2012. Jogja Agropop:Negosiasi Identitas Kultural Dalam Seni Visual:Yogyakarta

<sup>22</sup>*Ibid*

<sup>23</sup>*Ibid*

menjalin interaksi serta memperluas hubungan dalam dunia maya. Instagram mengkhususkan diri sebagai situs untuk berbagi foto. Facebook dapat membangun jejaring komunikasi atau grup. Sedangkan Youtube melalui ke video. Fungsi tersebut memungkinkan pengguna berbagi ide, Informasi kegiatan, serta berdiskusi soal ketertarikan pada jaringan komunikasinya masing-masing.

Dalam praktik gerakan social yang menggunakan media social sebagai bagian dari strategi gerakan. Ketika Aktivitas di media social bertransformasi menjadi aksi nyata, terjadi representasi demokrasi yaitu upaya mendorong isu public menjadi agenda politik. Diperlukannya seperangkat konsep tentang media social dan demokrasi. Serta strategi gerakan yang membahas strategi gerakan lingkungan dan transformasi strategi gerakan sebagai representasi demokratis<sup>24</sup>. Seperti halnya dalam kekuatan media sosial dalam menyebarkan beberapa isu permasalahan pembangunan di Kota Yogyakarta. Diantaranya Jogja Ora Didol, Jogja Asat dan Gerakan Membunuh Jogja.

Jogja Ora Didol (Jogja Tidak dijual) yang bermula dari tulisan Muhammad Arif pada Oktober 2013. Yang diperiksa di Balai Kota dan dikenakan sanksi atas pelanggaran Perda Kota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Kebersihan, Dengan hal ini juga menjadi bukti pertama kalinya penangkapan seorang seniman mural di Kota yang dikatakan sebagai Kota seni dan Budaya.

---

<sup>24</sup>Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade.2017. Media Sosial dan Demokrasi.POLGOV : UGM

Berawal dari sini Jogja Ora di Dol atau di singkat JOD menjadi bahasa perlawanan sekaligus kritik kepada pemerintah Kota Jogja. Dukungan dengan berbagai kanal terkait dengan ungkapan tersebut bermunculan, baik tagar #JogjaOraDidol di jejaring sosial media hingga kaos bertuliskan kalimat tersebut. Ungkapan ini pun diartikulasikan secara luas oleh grup musik indie Jogja Hip hop Foundation (JHHP) dengan menjadikannya sebagai lagu yang populer di media sosial *Youtube*. Sama seperti kritik sebelumnya, JHHP mengajak masyarakat Jogja untuk mempedulikan kondisi kota Jogja sekaligus memberikan kritik terhadap situasi Jogja yang *semrawut*; dipenuhi oleh hotel, dibangunnya mall, sampah visual yang bertebaran di pinggir jalan dan perempatan, dan hilangnya ruang publik hijau yang berpihak kepada masyarakat<sup>25</sup>.

Selain memperluas jangkauan advokasi melalui gambar, melalui media sosial mereka membuat JOD bisa dikenal oleh publik luas dan masuk ke ranah yang sangat personal, yaitu telepon genggam yang memiliki aplikasi Whats Up, BBM, Line, Twitter, dan Facebook. Dengan menggunakan media sosial sebagai alat advokasi dan konten yang dibuat, hal tersebut bisa menjangkau kalangan anak-anak muda, terutama mahasiswa dan mahasiswi.

Pada 6 Agustus 2014, Dodok Putra Bangsa, salah seorang warga Miliran, melakukan aksi demonstrasi seorang diri dengan melakukan aksi *happening art* mandi pasir di depan hotel *Fave*. Selain sebagai bentuk kritik,

---

<sup>25</sup>Akmalia Wahyuni. *Jogja Ora Didol : Mengembalikan Aktivitas Jogja Melalui Aktivisme Sosial*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) LIPI.

mandi pasir sebagai representasi simbolik atas masyarakat yang tinggal di belakang hotel tersebut, di mana sumur mereka kering setelah hotel itu beroperasi. Aksi teaterikal ini mendapatkan sorotan media massa, baik lokal maupun nasional.

Untuk menguatkan gerakannya dengan mengusung tema Jogja Asat (Jogja Kering), bersama warga Miliran, Dodok mengajak Edi Purwanto, Watchdoc Documentary, untuk membuat film *Belakang Hotel*; menceritakan proses pembangunan hotel Fave dan bagaimana dampak pembangunan tersebut berakibat pada keringnya sumur-sumur warga yang tinggal di belakangnya.

Melalui film tersebut, dengan mengajak diskusi kepada masyarakat, ia membangunkan kesadaran atas bahaya yang sedang mengancam tanah mereka di tengah pembangunan bangunan komersial yang massif.. Di sisi lain, sebaran film tersebut yang diunggah di Youtube membuat gerakan JOD memiliki amunisi baru terkait dengan upaya mengembalikan identitas Jogja sebagai kota yang dianggap berhati nyaman. Ini karena, selain ditonton oleh anak-anak muda, film tersebut juga dibicarakan oleh kebanyakan aktivis dan akademisi.<sup>26</sup>

Selain contoh kasus propaganda lewat media sosial diatas, Ada pula Gerakan Komunitas Rumah Baca (RBK) Jogja, yang di gagas oleh David Efendi dan Ari Dwi Yoga sebagai eksekutor gambar mengkampanyekan tagar Gerakan Membunuh Jogja, yang dimulai sejak tahun 25 Desember

---

<sup>26</sup>Ibid

2015 dan kemudian meledak 3 hari setelahnya, yaitu menjadi viral di dunia maya, baik di twitter, facebook, line, whats up, dan BBM. Selain menghentak kesadaran masyarakat, tagar Gerakan Membunuh Jogja ini untuk mengkampanyekan situasi Jogja yang mengkhawatirkan. Ia mencatat ada sekitar 3500-an orang yang telah membagi gambar tersebut dan kemudian banyak dipotret dan dibagikan dalam pelbagai media sosial.

Isi dari postingan tersebut adalah gambar satir berupa foto ikon Tugu Pal Putih dengan latarbelakang cuaca yang mendung menghitam di tengah kepuangan dan padatnya bangunan pencakar langit. Dalam membagikan postingan tersebut, David menarasikan isi gambar tersebut terkait dengan kondisi kekinian situasi Jogja dengan nada ironis<sup>27</sup>.

Banyaknya netizen dalam merespon postingan tersebut, ia kemudian membuat tagar tersebut dengan profil akun yang bisa disukai (like) dan dibagi (share) banyak orang. Ketidaksukaan sekelompok orang atas gerakan tagar itu, akun tersebut ditutup setelah mendapatkan laporan dari sekelompok akun yang menganggap bahwa akun Gerakan Membunuh Jogja telah menyalahi kaidah yang ditetapkan regulasi penggunaan Facebook. Upaya membuka akun tersebut sudah diusahakan, namun ada banyak hal prosedur yang harus dilewat sebagai bentuk klarifikasi. David mencari jalan lain agar semangat Gerakan Membunuh Jogja tetap Hidup. Bersama Ari Dwi Yoga, ia membuat akun facebook Urban Literacy Campaign untuk mengkampanyekan situasi Jogja terkini. Hampir setiap minggu, akun Urban

---

<sup>27</sup>Ibid

Literacy Campaign memposting gambar dengan desain menarik mengenai kondisi Jogja yang memprihatinkan dengan refleksi data sebagai penguat kampanye<sup>28</sup>.

Dari ketiga contoh kasus ini dapat dilihat bagaimana kekuatan media sosial mampu mendorong opini dan dukungan public. Yang bisa diwujudkan dalam beberapa aksi nyata. Media Sosial dan Internet menjadi alat advokasi yang memperkuat pergerakan dalam dunia nyata serta memperluas jaringan wilayah propaganda.

Menurut Gusti Ada lima syarat yang harus dipenuhi agar aktivitas media sosial dapat berlanjut keaksi nyata demi mendorong perubahan isu public menjadi agenda politik, yaitu<sup>29</sup> :

a. Konten Kemarahan

Media Sosial memberikan ruang bagi partisipasi publik, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi satu arah, tetapi juga mampu berkomentar, menyebarkan informasi, bahkan membuat konten perlawanan sendiri.

Kemarahan terhadap penguasa yang tersebar melalui media sosial nyatanya tidak mampu memberi daya tekan bagi penguasa. Lawan malah semakin mengkristalkan posisi mereka (*standing position*) melalui media sosial. Karakter media sosial ikut memberi kesempatan baik kepada gerakan maupun lawan untuk mengintimidasi argumentasi masing-masing.

---

<sup>28</sup>Ibid

<sup>29</sup>Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade.2017. Media Sosial dan Demokrasi.POLGOV : UGM

b. Komitmen Perlawanan

Aktivitas media sosial Bali Tolak Reklamasi berlangsung sejak Agustus 2013. Konsistensi Pengawasan isu ini tidak lepas dari komitmen politik para aktor atas tuntutan pembatalan Perpres No 51 tahun 2014. Pembuatan dan Penyebaran Konten secara rutin di empat media sosial dan situs web membuat gerakan ini dapat beredar dengan cepat di Internet (go viral). Berita singkat di Twitter yang terus di posting hingga kini berfungsi membangkitkan ingatan para followers bahwa gerakan ini belum selesai.

c. Ikatan Kuat Antaraktor

Media Sosial menggunakan logika berjejaring dalam menghubungkan aktor-aktor kolektif yang beragam sehingga penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan luas. Jejaring baru menyebar ke komunitas yang juga terbangun dari petemanan dunia nyata. Hubungan antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain terbentuk melalui aktor bridge. Dengan sifat ikatan lemah. Dengan logika agregasi mengumpulkan aktor dalam ruangan fisik-ikatan lemah berubah menjadi ikatan kuat.

1. Ikatan Kuat Pegiat Seni dan Aktivis

Dalam Kasus Teluk Benoa Bali, Kekuatan jaringan para aktor, terutama seniman dan musisi yang bergabung dalam ForBALI, membuat gerakan ini berhasil dikenal hingga dunia Internasional. Band independent asal Bali, Nosstress, saat melakukan tour di

Jerman menyanyikan lagu-lagu bertema Bali Tolak Reklamasi. Hingga November 2014 di Australia, salah satu bentuk perlawanan Bali Tolak Reklamasi dijadikan perangko berkat kekuatan jaringan pertemanan antara Seniman Asal Yogya Digie Sigit dan Seorang Seniman Australia Hans dan Deter Manhartsberger.

Untuk kasus pembangunan bandara NYAI di Kulon Progo Yogyakarta, para aktivis lingkungan yang tergabung dengan berbagai aliansi seperti, Aliansi Peduli Petani, dan Jogja Darurat Agraria. Mengandeng beberapa seniman serta musisi dalam bersama mengkampanyekan

## 2. Ikatan Kuat : Masyarakat Adat

Gerakan sosial membutuhkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat yang dibela (kelompok local) untuk dapat berpengaruh sehingga memiliki posisi tawar bagi lawan dan menyadari bahwa jejaring kekuasaan bekerja secara berkelanjutan pada setiap lapisan masyarakat. Seperti halnya contoh kasus diatas, salah satu tokoh adat, Kadek Duarsa, yang memiliki basis massa sendiri di desa Tanjung Bena yang sudah sejak awal ikut mengawal isu Telok Benua. Selain itu pada masyarakat tanjung benoa dikenal memiliki kebiasaan berkumpul pada malam hari, disinilah sering terjadi obrolan isu reklamasi dan interaksi positif untuk memperkuat basis gerakan.

d. Kombinasi Media Massa

Media sosial mampu membuka peluang untuk memobilisasi individu secara cepat dan menawarkan sejumlah instrument untuk artikulasi pendapat individu dalam masyarakat demokrasi. Akan tetap, media sosial masih harus berintegrasi dengan media massa konvensional supaya jejaring virtual mereka menguat. Kombinasi media sosial dan media massa merupakan wujud pengaturan sumber daya strategis gerakan sekaligus menciptakan keterkaitan antara kelompok –kelompok yang kompeten dalam isu ini.

e. Peluang Politik

Sistem politik yang di anut oleh Indonesia memberikan peluang politik besar unruk semakin berkembangnya pergerakan sosial. Kebebasan berkumpul, berorganisasi dan menyatakan pendapat dapat terlaksana ditengah struktur politik Indonesia yang demokratis saat ini. Internet menjadi salah satu media yang mamapu mewujudkan kebebasan berpendapat tersebut. Internet menjadi media alternatif untuk menyampaikan aspirasi kritis sekaligus menemukan informasi dari berbagai sudut pandang. Pertukaran Infomasi melalui media sosialpun tetap bebas terjadi berkat suasana politik demokrasi di Indonesia.